



PENINGKATAN KEMAMPUAN MATEMATIKA MELALUI ARITMATIKA DI TAMAN KANAK-KANAK

Nur'aini Malik¹, Serli Marlina²

¹Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia

[1nurainimalik81@gmail.com](mailto:nurainimalik81@gmail.com), [2serlimarlina@fip.unp.ac.id](mailto:serlimarlina@fip.unp.ac.id)

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 29-08-2020

Disetujui: 28-09-2020

Kata Kunci:

Kemampuan Matematika;
Media Stik;
Penjepit Buah.

ABSTRAK

Abstrak: Latar belakang dari penelitian ini dapat kita lihat bahwa kemampuan mengenal bilangan, konsep bilangan, penjumlahan dan pengurangan anak masih rendah, artinya perkembangan kognitif dan konsep dasar matematika mengalami hambatan dan belum berkembang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif. Anak belum bisa mengurutkan bilangan secara berurutan dari 1-20, Selain itu kurangnya tingkat keaktifan anak dalam belajar dan penggunaan metode yang kurang tepat dalam pembelajaran dengan menggunakan cerita saja. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan Kemampuan Matematika Anak Melalui Metode Aritmatika, melalui media Stik dan Penjepit buah. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian anak usia dini kelompok B1 berjumlah 15 orang anak terdiri dari 8 orang anak laki-laki dan 7 orang anak perempuan. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, setiap siklus dilakukan tiga kali pertemuan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi dan dokumentasi dan hasil penilaian diolah dengan teknik persentase. Hasil penelitian tentang peningkatan kemampuan berhitung matematika melalui Media Stik dan penjepit buah yang telah dilaksanakan di TK Kartika I-61 terjadi peningkatan keberhasilan pada akhir siklus I sebesar 27% namun peningkatan ini belum sesuai dengan perkembangan anak maka peneliti dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan berhitung matematika anak melalui media Stik dan penjepit buah, hal tersebut menunjukkan kemampuan anak kategori Berkembang Sangat Baik. Simpulannya bahwa media stik dan penjepit buah dapat meningkatkan kemampuan berhitung matematika anak kelompok B1 di Taman Kanak-kanak Kartika I-61 Padang..

Abstract: The background of this research can be seen that the ability to recognize numbers, the concept of numbers, addition and subtraction of children is still low, meaning that cognitive development and basic mathematical concepts experience obstacles and have not developed according to the stage of cognitive development. Children have not been able to sort numbers sequentially from 1-20, besides the lack of children's activity level in learning and the use of inaccurate methods in learning using stories only. The purpose of this study was to improve children's mathematical abilities through arithmetic methods, through the media of sticks and fruit tongs. This type of research is classroom action research. The research subjects of early childhood group B1 were 15 children consisting of 8 boys and 7 girls. This research was conducted in two cycles, each cycle carried out three meetings. The techniques used in data collection are observation and documentation and the results of the assessment are processed by percentage techniques. The results of the research on increasing the ability to count mathematics through the media of sticks and fruit pincers that have been implemented in Kindergarten Kartika I-61 have an increase in success at the end of cycle I by 27%, but this increase is not in accordance with children's development, so the researcher continues to cycle II. In the second cycle, there was an increase in the children's mathematical arithmetic ability through the media of sticks and fruit pincers, this shows the ability of children in the very good development category. The conclusion is that the stick and fruit clip media can improve the math arithmetic ability of group B1 children in Kindergarten Kartika I-61, Padang.

A. LATAR BELAKANG

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang istimewa karena manusia memiliki akal dan pikiran yang membedakannya dengan makhluk Tuhan yang lainnya. Setiap manusia memiliki potensi yang berbeda-beda

seperti intelektual, minat dan bakat, motivasi, emosional, serta sosial. Potensi yang ada pada manusia perlu dikembangkan sejak dini, agar dapat meraih keberhasilan dalam hidupnya di masa yang akan datang. Peran orang tua dan guru sangatlah penting untuk

mengembangkan setiap potensi pada anak adalah melalui pendidikan anak usia dini (Huliyah, 2016).

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang disebut dengan usia emas (golden age), pada usia ini anak dapat menerima stimulus dari luar ataupun dari dalam lingkungan, keluarga, masyarakat dan lingkungan disekitar tempat anak tinggal. Setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda dalam setiap aspeknya yaitu aspek perkembangan kognitif, sosial, emosional, bahasa, fisik, motorik, seni serta perkembangan nilai-nilai keagamaan dan moral (Rahmawati, 2015).

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa TK merupakan pendidikan anak usia dini yang menyediakan program bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya (Nurjannah, 2017). Oleh karena itu di perlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak.

Pendidikan di TK mulai diberikan secara berencana dan sistematis agar pendidikan yang diberikan lebih berarti dan bermakna bagi anak didik. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka di butuhkan berbagai sumber daya manusia berupa guru yang profesional dan kreatif. Guru yang profesional dan kreatif diharapkan agar mampu mengembangkan ide-ide dan keterampilan dalam mengajar dan dalam mengembangkan sarana pendukung pembelajaran (Rachman & Cahyani, 2019).

Untuk meningkatkan kemampuan anak dilakukan kegiatan bermain sambil belajar, belajar seraya bermain. Dengan demikian anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan, dalam belajar secara menyenangkan. Sedangkan bermain memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Usia dini adalah usia bermain, setiap anak adalah pribadi yang unik, dan dunia bermain merupakan kegiatan yang paling mengasikan bagi anak.

Anak usia dini adalah usia 4-6 tahun yang merupakan masa perkembangan yang di pengaruhi oleh faktor kematangan (Suyanto, 2015). Apabila anak sudah menunjukkan masa peka (kematangan) untuk berhitung, maka orang tua atau guru di TK, harus tanggap untuk segera memberikan layanan dan bimbingan sehingga kebutuhan anak terpenuhi dan tersalurkan sebaik-baiknya dalam perkembangan kemampuan berhitung yang optimal (Agustin, 2014). Salah satu perkembangan yang harus dikembangkan oleh anak adalah kemampuan dasar diantaranya: kemampuan berhitung anak, karena kemampuan berhitung sangat erat sekali hubungannya dengan kemampuan kognitif anak (Wulandari et al., 2017). Perkembangan kognitif adalah menyebutkan urutan bilangan 1-20, menguasai konsep bilangan, mengenalkan lambang bilangan. Salah satu

aspek perkembangan kognitif adalah lambang dan konsep bilangan. Hal ini dapat dikembangkan melalui kegiatan antara lain : mengenal konsep bilangan 1-20, menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan, menghitung jumlah benda, mengurutkan lambang bilangan 1-20 dan penjumlahan dan pengurangan dengan benda-benda.

Pada dasarnya pembelajaran matematika untuk anak usia dini lebih menekankan pada pengenalan konsep matematika dasar, salah satunya yaitu konsep aritmatika atau berhitung. Aritmatika atau berhitung merupakan salah satu bagian dari kemampuan matematika, sebab salah satu syarat untuk belajar berhitung yang keduanya saling mendukung (Al Musthafa & Mandailina, 2018). Berdasarkan pengamatan yang peneliti temukan di lapangan bahwa kemampuan mengenal bilangan, konsep bilangan, penjumlahan dan pengurangan anak masih rendah, artinya perkembangan kognitif dan konsep dasar matematika mengalami hambatan dan belum berkembang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif. Anak belum bisa mengurutkan bilangan secara berurutan dari 1-20, anak bisa menyebutkan lambang bilangan, tetapi tidak bisa membedakan, memasang lambang bilangan dengan benda-benda, dan penjumlahan dan pengurangan dengan benda. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang mendukung dalam proses belajar mengajar anak hanya menggunakan papan tulis saja, sehingga kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan, konsep bilangan, penjumlahan dan pengurangan dengan benda-benda kurang berkembang secara optimal (Sutini & Rahmawati, 2018).

Selain itu kurangnya tingkat keaktifan anak dalam belajar dan penggunaan metode yang kurang tepat dalam pembelaran dengan menggunakan cerita saja. Hal ini terlihat pada saat guru mengenalkan bilangan kepada anak. Melalui pengalaman yang peneliti temui di TK Kartika 1-61, metode pembelajaran yang dilakukan guru hanya mencontohkan saja di papan tulis, jadi anak yang cepat menangkapnya cepat pula mengertinya, sedangkan anak yang lambat akan diam saja, bahkan ada anak yang tidak mengikuti apa yang diterangkan didepan kelas.

Selain itu pengajaran konsep matematika di TK Kartika I-61 Lapai ini sering menggunakan lembar kerja atau lebih sering disebut LK yang merupakan bagian dari praktek paper-pencil. Sehingga anak kurang bisa mengaitkan antara apa yang dipelajarinya dengan lingkungan sekitarnya. Anak cenderung menghafal angka yang terdapat pada gambar dan kurang mengkaitkan dengan penerapan angka-angka itu untuk menerangkan orang atau benda yang sering ditemuinya sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran yang terjadi kurang menjembatani apa yang diperoleh anak di TK

dengan kemampuan yang seharusnya dimiliki anak untuk menghadapi lingkungannya.

Berdasarkan gambaran tersebut, peranan guru sebagai fasilitator sangat dibutuhkan. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memanipulasi obyek-obyek atau alat dalam bentuk permainan yang dilaksanakan dalam pembelajaran matematika di TK. Permainan berhitung merupakan bagian dari matematika, permainan ini diperlukan untuk menumbuh kembangkan keterampilan berhitung yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar. Aktivitas berhitung di TK merupakan salah satu penguasaan aspek kognitif. Pembelajaran matematika permulaan pada anak yang bertujuan untuk memahami, mengenal konsep bilangan melalui eksplorasi dengan benda-benda konkret sebagai pondasi yang kokoh bagi anak dalam mengembangkan kemampuan matematika pada tahap selanjutnya.

Salah satu penyebab masih rendahnya kemampuan berhitung di TK adalah penggunaan metode maupun pendekatan yang kurang tepat dan masih bersifat konvensional, formal dan lebih sering menggunakan worksheet/majalah. Anak cenderung hanya menghafal, mengingat simbol, tanpa memahami konsep bilangan itu sendiri. Anak kurang dilibatkan dalam melihat, merasakan dan melakukan dengan tangan mereka sendiri. Anak hanya melakukan tugas-tugas yang disuruh yang diinstruksikan guru tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan gagasan dan kreatifitas berpikir, hal tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan anak dalam memahami konsep matematika. Proses belajar tanpa melibatkan proses mental anak akan mengakibatkan anak merasa jenuh, cepat bosan, tidak kreatif dalam berpikir dan tumbuh sikap negatif pada diri anak terhadap aktivitas belajar matematika. Belajar matematika dipersepsikan sebagai tugas atau beban yang menyiksa karena anak dikondisikan hanya untuk mengikuti apa yang diperintah guru/orang tua inginkan.

Meskipun setiap hari anak melihat, menunjuk dan menyebutkan angka-angka dari satu sampai sepuluh bahkan lebih, tapi anak tidak membuat anak menjadi cepat memahami konsep bilangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar anak kurang bermakna. Mengetahui bilangan pada anak adalah suatu keharusan, terutama mengenalkan bilangan karena dengan mengetahui bilangan anak bisa berhitung dengan baik.

Dengan mengetahui bilangan akhirnya bisa berhitung penjumlahan dan pengurangan. Namun pada kenyataannya masih banyak anak yang kurang mengetahui bilangan dalam berhitung. Sehingga kemampuan berhitung dan mengetahui bilangan sangat rendah.

Terutama memasang lambang bilangan dengan gambar atau benda, mengurutkan bilangan dari 1-20 dengan benda-benda. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti ingin mencari solusi dengan melakukan penelitian yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Matematika Melalui Aritmatika Di TK Kartika I-61 Padang".

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas yaitu ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas dan dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran dan mencoba hal-hal baru dibidang pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran (Widayati, 2014). Menurut Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan : "Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis, refleksi terhadap berbagai aksi atau tindakan yang dilakukan oleh guru /pelaku mulai dari perencanaan sampai dengan penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan" (Mahmud & Tedi Priatna, 2018).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu pendidikan pembelajaran dikelas, tujuan utama PTK adalah memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesi serta memperbaiki dan meningkatkan mutu praktek pembelajaran yang dilaksanakan guru demi tercapainya tujuan pembelajaran (Slameto, 2015).

TK Kartika I-61 Padang Jl Jhoni Anwar No.30 Lapai memiliki 2 kelas, dengan jumlah anak 23, terdiri dari 11 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 2 bulan pada semester II tahun pelajaran 2016/2017. Subjek penelitian yang digunakan ini adalah anak Taman Kanak-kanak Kartika I-61 Padang Tahun Ajaran 2016/2017 kelompok B1 yang berjumlah 15 anak yang terdiri dari 7 orang anak perempuan dan 8 orang anak laki-laki.

Prosedur penelitian akan dilakukan secara bersiklus yang dimulai dengan siklus I, apabila siklus I tidak berhasil, maka dilanjutkan dengan siklus II, dimana siklus II ini sangat ditentukan oleh hasil pada siklus I, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada siklus I anak peningkatan kemampuan anak masih belum mencapai KKM disebabkan karena kurangnya motivasi dan interaksi anak dalam memainkan media stik dan penjepit buah secara bergantian ke depan, berbeda dengan pelaksanaan siklus II dengan menggunakan media stik dan penjepit buah dengan berbagai macam gambar dan menggunakan beberapa media stik dan penjepit

buah sekaligus. Pelaksanaan siklus II menggunakan cara memainkan berkelompok dan dilombakan sehingga anak termotivasi untuk dapat melakukannya dengan benar agar menjadi kelompok pemenang. Data yang telah dikumpulkan dengan teknik persentase, yaitu membandingkan yang muncul dari keseluruhan anak yang hadir dikalikan 100% untuk melihat kecenderungan data, data ditampilkan dalam bentuk tabel dan diolah secara deskriptif. Data yang diperoleh selama proses pembelajaran diolah dengan teknik persentase yang dikemukakan oleh Haryadi (Hafiyusholeh, 2015). Hasil pengamatan dinilai untuk setiap pertemuan, berdasarkan jumlah persentase anak yang terlibat dalam aktivitas pembelajaran dengan :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

N

Keterangan :

P = Angka persentase

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah anak dalam satu kelas

Sedangkan untuk menentukan kemampuan anak dalam berhitung secara sederhana, maka intervensi hasil belajar anak sebagai berikut: BB: Belum Berkembang, MB: Mulai Berkembang, BSH: Berkembang Sangat Baik, BSB: Berkembang Sangat Baik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian siklus I dapat disimpulkan peningkatan kemampuan berhitung anak sudah meningkat namun belum optimal. Dalam siklus I permainan dilakukan dengan 1 macam pola gambar buah dengan anak bergantian maju ke depan dan hasil persentasenya 27% dan belum mencapai kriteria ketuntasan kelas (KKM) maka peneliti melanjutkan ke siklus II. Pelaksanaan siklus II ini peneliti memperbaiki tindakan ke arah yang lebih baik.

Kegiatan yang dilakukan dalam penggunaan media Stik dan Penjepit buah pada siklus II peneliti menyusun strategi dengan menambahkan berbagai macam pola gambar buah dan dilakukan secara berkelompok dan pertemuan 2 dan 3 dilakukan lomba secara individu dan berkelompok. Hal ini peneliti lakukan agar Metode Aritmatika dapat lebih menarik bagi anak, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak secara optimal. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Kemampuan Matematika Melalui Metode Aritmatika (Kategori Berkembang Sangat Baik)

N O	Aspek yang dinilai	Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II	Ket
1	Anak dapat mengenal lambang bilangan 11-20 dengan	7	33	87	Meningkat

	pola angka				
2	Anak dapat mengurutkan bilangan 11-20	0	20	80	Meningkat
3	Anak dapat membilang 11-20 pada Media Stik dan penjepit buah	7	33	80	Meningkat
4	Anak dapat menghubungkan jumlah bilangan biji pada pola gambar buah dengan menempelkan angka yang sesuai	7	20	80	Meningkat
	Rata-rata	5	27	82	Meningkat

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata persentase perkembangan berhitung anak pada proses pembelajaran dengan nilai berkembang sangat baik (BSB) mengalami peningkatan dimana sebelum tindakan rata-rata persentasenya yaitu aspek 1 Anak dapat mengenal lambang bilangan 11-20 dengan pola angkasebelum tindakan dengan persentase 7%, pada siklus I 33% dan pada siklus II 87%, aspek 2, Anak dapat mengurutkan bilangan 11-20 sebelum tindakan dengan persentase 0%, pada siklus I 20% dan pada siklus II 80%, aspek 3, Anak dapat membilang 11-20 pada Media Stik dan penjepit buah sebelum tindakan dengan persentase 7%, pada siklus I 33% dan pada siklus II 80%, aspek 4, Anak dapat menghitung jumlah biji pada pola gambar buah dengan menempelkan angka yang sesuai sebelum tindakan dengan persentase 7%, pada siklus I 20% dan pada siklus II 80%.

Moris Kline (Abdurrahman, 2012) mengungkapkan bahwa hampir semua cabang matematika yang berjumlah delapan puluh cabang besar selalu ada berhitung. Ilmu hitung adalah suatu bahasa yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara berbagai proyek, kejadian dan waktu. Secara umum kemampuan berhitung merupakan kemampuan yang berhubungan dengan penalaran, logika dan angka-angka. Menurut Fatmawati (Fatmawati, 2014) konsep dasar berhitung adalah sistem angka dan jumlah (hitungan) yang merupakan dasar dari sistem matematika. Menurut Susanto dalam Khan (Dan Ninik Yuliani, 2016) kemampuan berhitung adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik

perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuan anak dapat meningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah, yaitu yang berhubungan dengan jumlah dan pengurangan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berhitung adalah pengetahuan anak tentang pengenalan angka, mengenal lambang bilangan, membilang, mengurutkan bilangan penjumlahan dan pengurangan sebagai konsep mengembangkan pengetahuan dasar matematika.

Khadijah (Kurniasih et al., 2016) Kemampuan aritmatika berhubungan dengan kemampuan yang diarahkan untuk kemampuan berhitung atau konsep berhitung permulaan. Kemampuan yang dikembangkan, antara lain, mengenali atau membilang angka, menyebut urutan bilangan, menghitung benda, mengenali himpunan dengan nilai bilangan berbeda, memberi nilai bilangan pada suatu himpunan benda, mengerjakan atau menyelesaikan operasi penjumlahan, pengurangan, dengan menggunakan konsep dari kongkrit keabstrak, menghubungkan konsep bilangan dengan lambing bilangan, dan menciptakan bentuk benda sesuai dengan konsep bilangan. Dalam prakteknya, dapat diterapkan dengan: 1) Menggunakan konsep waktu misalnya hari ini, 2) Menyatakan waktu dengan jam, 3) Mengurutkan lima sampai dengan sepuluh benda berdasarkan urutan tinggi besar, dan 4) Mengenal penambahan dan pengurangan.

Menurut Daryanto (Daryanto & Karim, 2017) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajar.

Media ini juga mengembangkan beberapa aspek lainnya sehingga proses pembelajaran akan terlaksana secara optimal. Media Stik dan Penjepit buah tidak hanya menekankan komunikasi yang baik dalam menstimulasi kemampuan berhitung anak seperti mengenal angka, menghitung, mengurutkan angka, dan menempelkan angka yang sesuai dengan jumlah benda, namun juga menstimulasi kemampuan matematika lain seperti tentang konsep warna, ukuran. Apabila kegiatan berhitung diberikan melalui berbagai macam permainan tentunya akan lebih efektif karena bermain merupakan wahana belajar dan bekerja bagi anak. Di yakini bahwa anak akan lebih berhasil mempelajari sesuatu apabila yang ia pelajari sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuannya (Syaharuddin et al., 2019).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berhitung anak di TK Kartika I-61 Padang. Hal ini

dibuktikan bahwa Aritmatika dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak. Media stik dan penjepit buah yang digunakan sangat menarik bagi anak sehingga anak termotivasi dalam pembelajaran berhitung anak.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat menyarankan beberapa hal yakni Bagi anak TK Kartika I-61 dapat mengikuti pembelajaran dengan baik secara optimal, bagi guru dapat menggunakan metode Aritmatika (media stik dan penjepit buah) sebagai media inovatif dalam kegiatan pembelajaran, bagi memfasilitasi guru untuk menggunakan Aritmatika (media stik dan penjepit buah) sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak. Media merupakan alat yang dapat menyampaikan pesan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat belajar siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Serli Marlina, M.Pd yang senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi kepada penulis sehingga penelitian ini selesai dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. (2012). Anak Berkesulitan Belajar. *Anak Berkesulitan Belajar*, 131.
- Agustin, M. (2014). Hakikat Bimbingan dan Konseling untuk Anak Usia Dini. *Modul*, 1, 1–31. file:///C:/Users/User/Downloads/Documents/PAUD4406-M1_2.pdf
- Al Musthafa, S., & Mandailina, V. (2018). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG SISWA SD MENGGUNAKAN METODE JARIMATIKA. *JCES / FKIP UMMat*, 1(1), 30. <https://doi.org/10.31764/jces.v1i1.71>
- Dan Ninik Yuliani, R. I. K. (2016). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN BOWLING KALENG. *UNIVERSUM*, 10(1). <https://doi.org/10.30762/universum.v10i1.224>
- Daryanto, & Karim, S. (2017). Pembelajaran abad 21. *Gaya Media*, 26.
- Fatmawati, N. (2014). Peningkatan Kemampuan Berhitung Melalui Pendekatan Realistic Mathematic Education. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(2), 325–336. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3597>
- Hafiyusholeh, M. (2015). Literasi Statistik dan Urgensinya Bagi Siswa. *Wahana*, 64(1), 1–8.
- Huliyah, M. (2016). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 60–71. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/193>
- Kurniasih, E., Rachmiazasi, L. M., & Agustina, D. A. (2016). Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Menyongsong Hidup Berkualitas Berbasis Blanded Learning. *Prosiding temu ilmiah nasional guru*, 349–358.
- Mahmud, & Tedi Priatna. (2018). Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik. In *International Journal of Physiology*

- (Vol. 6, Number 1).
http://digilib.uinsgd.ac.id/9635/1/FINAL_BUKU_PTK_PENELITIAN_KELAS.pdf
- Nurjannah, N. (2017). MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI KETELADANAN. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(1), 50–61.
<https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-05>
- Rachman, S. P. D., & Cahyani, I. (2019). Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 2(1), 52–65.
<https://doi.org/10.15575/japra.v2i1.5312>
- Rahmawati, N. A. (2015). Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Tawanreja, Bareng, Klaten. *Jurnal Involusi Kebidanan*, 5(15), 7.
<http://jurnal.stikesmukla.ac.id/index.php/involusi/article/view/196>
- Slameto, S. (2015). IMPLEMENTASI PENELITIAN TINDAKAN KELAS. *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(3), 47.
<https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i3.p47-58>
- Sutini, A., & Rahmawati, M. (2018). Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Model Pembelajaran BALS. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 49–60.
- Suyanto, S. (2015). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
<https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2898>
- Syahrudin, S., Pramita, D., & Sirajuddin, S. (2019). PENGENALAN OPERASI TAMBAH KURANG MELALUI PERMAINAN CONGKLAK BAGI SISWA SEKOLAH DASAR. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 3(1), 01.
<https://doi.org/10.31764/jmm.v3i1.900>
- Widayati, A. (2014). PENELITIAN TINDAKAN KELAS. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1).
<https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1793>
- Wulandari, R., Ichsan, B., & Romadhon, Y. A. (2017). PERBEDAAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA 3-6 TAHUN DENGAN PENDIDIKAN USIA DINI DAN TANPA PENDIDIKAN USIA DINI DI KECAMATAN PETERONGAN JOMBANG. *Biomedika*, 8(1).
<https://doi.org/10.23917/biomedika.v8i1.2900>